



Gambaran Kejadian Komplikasi Nyeri Kepala Pada Pasien Pasca Anestesi Spinal di Ruang Kebidanan Rumah Sakit Umum Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Aceh

Mustafa^{1,*}, Roro Lintang Suryani², Ita Apriliyani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

¹tafa7942@gmail.com*, ²rorolintang@uhb.ac.id, ³itaapriliyani@uhb.ac.id

ABSTRACT

Post Dural Puncture Headache (PDPH) is the most common complication that occurs in spinal anesthesia techniques resulting from a tear in the dura mater which causes a leak in the Cerebrospinal Liquor (LCS). This study aims to describe the incidence of complications of headache in post-spinal anesthesia patients. This research method is a quantitative descriptive method with a cross-sectional study design. The population and sample of this study were all post-sectio caesarea patients with spinal anesthesia in the last 1 month of January 2022, namely 46 people using the total sampling technique. Data is taken directly from the subject as a source of information under study, namely the results of observations. The results showed that the majority of PDPH incidents were 18 respondents (39.1%) aged 30-39 years, most of them experienced PDPH with a mild pain scale of 12 respondents (37.5%), most of the respondents who experienced PDPH had BMI with the normal category as many as 16 respondents (34.8%), the majority of respondents who experienced PDPH with a quinckie needle size of 26 were 18 respondents (39.1%). This study concluded that most of the respondents who experienced PDPH were aged 30-39 years with normal BMI and a quinckie needle size of 26 at Tgk Chik Ditiro Sigli General Hospital, Pidie Aceh District.

Keywords: Spinal Anesthesia, Post Dural Puncture Headache (PDPH), Sectio Caesarea

ABSTRAK

Post Dural Puncture Headache (PDPH) merupakan komplikasi paling umum yang terjadi pada teknik anestesi spinal yang diakibatkan dari robekan pada duramater yang menyebabkan terjadinya kebocoran pada Liquor Cerebrospinal (LCS). Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian komplikasi nyeri kepala pada pasien pasca anestesi spinal. Metode Penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif dengan rancangan cross-sectional study. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh pasien post sectio caesarea dengan tindakan anestesi spinal pada 1 bulan terakhir di bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 46 orang dengan teknik total sampling. Data diambil langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang diteliti yaitu hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kejadian PDPH pada usia 30-39 tahun sebanyak 18 responden (39,1%), sebagian besar mengalami PDPH dengan skala nyeri sedang sebanyak 12 responden (37,5%), sebagian besar responden yang mengalami PDPH memiliki IMT dengan kategori normal sebanyak 16 responden (34,8%), sebagian besar responden yang mengalami PDPH dengan ukuran jarum quinckie 26 sebanyak 18 responden (39,1%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar responden yang mengalami kejadian PDPH berusia 30-39 tahun dengan IMT Normal dan ukuran jarum quinckie 26 di Rumah Sakit Umum Tgk Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Aceh.

Kata Kunci : Anestesi Spinal, Post Dural Puncture Headache (PDPH), Sectio Caesarea

1. PENDAHULUAN

*Mustafa

Tel.: 085206981048

Email: tafa7942@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0



Pembedahan atau operasi adalah semua tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan serta penjahitan luka melalui tahap perioperatif. Pada setiap pembedahan di perlukan upaya untuk menghilangkan nyeri, keadaan itu disebut anestesi. Peranan anestesi pada pembedahan untuk melindungi penderita dari akibat operasi yang memberi dampak jasmaniah dan rohaniyah, tindakan anestesi bertujuan untuk menghilangkan seluruh modalitas dari sensasi nyeri, rabaan, suhu, posisi yang meliputi pra, intra, dan post anestesi (Anggreini, 2020).

Laporan penelitian terbaru di Amerika Serikat tahun 2018 memperkirakan sekitar 94% pasien obstetri *sectio caesarea* menggunakan anestesi spinal. Menurut *World Health Organization* (WHO) standar rata-rata persalinan dengan *sectio caesarea* di sebuah negara adalah sekitar 5-15 persen per 1000 kelahiran di Dunia. Pada tahun 2018 selama hampir 30 tahun tingkat persalinan dengan *sectio caesarea* menjadi 10% sampai 15% dari semua proses persalinan di negara-negara berkembang (Puspitaningrum, 2017).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019, mencatat angka persalinan dengan *sectio caesarea* secara nasional sebanyak 480.622 kasus atau diperkirakan sebanyak 35,7% dan angka infeksi post *sectio caesarea* yang menyebabkan kematian mencapai 7,3%, selain itu persentase persalinan *sectio caesarea* di kota sebanyak 11% dan jauh lebih tinggi di bandingkan di desa yaitu 3,9% (Kemenkes RI, 2019).

Pada tindakan anestesi spinal dapat menimbulkan beberapa komplikasi dimana komplikasi pada anestesi spinal dibagi menjadi 2 kategori, yaitu mayor dan minor. Komplikasi mayor seperti alergi obat anestesi lokal, *transient neurologic syndrome*, cedera saraf, perdarahan *subarachnoid*, *hematom subarachnoid*, infeksi, gagal napas, *sindrome kauda equina*, dan *disfungsi neurologis* lain. Komplikasi minor seperti hipotensi, *Post Operative Nausea and Vomiting* (PONV),

penurunan pendengaran, kecemasan, minggil, nyeri punggung, retensi urin dan nyeri kepala (Rasyad, 2018).

Nyeri kepala atau *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) merupakan komplikasi paling umum yang terjadi pada teknik anestesi spinal. Rasa nyeri di kepala ini bisa menjalar ke leher hingga bahu dan biasanya diiringi dengan gangguan penglihatan serta gangguan pendengaran (Kassiuw dan Nugroho, 2015).

Nyeri kepala adalah disebabkan oleh tusukan atau robekan dural yang menyebabkan kebocoran cairan serebrospinal (CSF). Tanda dan gejala PDPH disebabkan oleh hilangnya cairan serebrospinal, penarikan jaringan otak, dan dilatasi refleks pembuluh darah otak. Faktor yang mempengaruhi insidensi dan luasnya PDPH adalah usia pasien dan ukuran perforasi dural (Kassiuw dan Nugroho, 2015).

Beberapa penelitian terkait mengenai gambaran kejadian komplikasi nyeri kepala pada pasien pasca anestesi spinal seperti yang dilakukan oleh Annabawi menemukan hasil bahwa jumlah kejadian PDPH mencapai 5% dan PDPB mencapai 24%. PDPH dan PDPB mayoritas terjadi pada perempuan. PDPH dan PDPB lebih sering terjadi pada rentang usia 20-40 tahun dan pada jenis operasi obstetrik (Annabawi, 2020).

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Irawan (2013), mengenai kejadian PDPH dan Nilai *Numeric Rating Scale* Pasca *Sectio Caesarea* dengan Anestesi Spinal yang menyimpulkan bahwa kejadian PDPH pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal berdasarkan tipe jarum spinal mayoritas pada pasien yang menggunakan jarum tipe *quincke* no. 25, selanjutnya jarum tipe *quincke* no. 27 dan tidak ditemukan pada jarum tipe *pencil point* no. 27.

Jumlah kasus bedah *sectio caesarea* di RSUD Tgk. Chik Ditiro Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Aceh pada tahun 2020 sebanyak 370 kasus dan di tahun 2021 menurun menjadi 277 kasus. Hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan Desember 2021 dengan melakukan observasi terhadap 10 orang ibu

post sectio caesarea didapatkan sebanyak 6 (60%) mengalami nyeri kepala pada 24-48 jam pasca anestesi spinal dan 4 (40%) lagi tidak mengalami nyeri kepala. Nyeri kepala merupakan komplikasi umum yang sering terjadi yang dapat mengganggu aktivitas pasien dan dapat berakibat kemungkinan perawatan yang berulang sehingga biaya perawatan meningkat sehingga kejadian nyeri kepala harus dapat dicegah dan diminimalisir.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian komplikasi nyeri kepala pada pasien pasca anestesi spinal di Ruang Kebidanan RSUD Tgk Chik Di Tiro Sigli Kabupaten Pidie Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif* dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien *post sectio caesarea* dengan tindakan anestesi spinal di RSUD Tgk. Chik Ditiro Kabupaten Pidie Provinsi Aceh sebanyak pada 1 bulan terakhir di bulan Januari 2022 yaitu sebanyak 46 orang dengan teknik *total sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien *post section caesarea* dengan tindakan anestesi spinal, status ASA I dan II dan tidak mengalami penurunan kesadaran sedangkan kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang memiliki riwayat *migraine*, hipertensi, penyakit komplikasi, kurang kooperatif dan tidak bersedia menjadi responden. Instrumen dalam penelitian ini adalah hasil observasi, wawancara dan pengukuran langsung terhadap berat badan dan tinggi badan menggunakan beberapa instrument yaitu kuesioner *International Headache Society (IHS)*, timbangan berat badan dan stadiometer. Analisa data dilakukan secara univariat bertujuan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel yang di teliti. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh Komisi Etik Penelitian Universitas Harapan Bangsa dengan No. B.LPPM-UHB/1451/12/2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Nyeri Kepala

No	Kejadian PDPH	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	PDPH	32	69,6
2	Tidak PDPH	14	30,4
Jumlah		46	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri kepala pasca anestesi spinal sebanyak 32 responden (69,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian Intensitas Nyeri Kepala

No	Intensitas Nyeri Kepala	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Mild</i> PDPH	21	65,6
2	<i>Moderat</i> PDPH	10	31,3
3	<i>Severe</i> PDPH	1	3,1
Jumlah		32	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mengalami PDPH sebagian besar dengan intensitas nyeri *mild* (sedang) PDPH sebanyak 21 responden (65,6%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Usia Pasien Pasca Anestesi Spinal

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<20 Tahun	1	2,2
2	20-29 Tahun	23	50
3	30-39 Tahun	21	45,7
4	≥40 Tahun	1	2,2
Jumlah		46	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 23 responden (50%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indeks Massa Tubuh (IMT) Pasien

No	Indeks Massa Tubuh (IMT)	F	%
1	Obesitas	13	28,3
2	Berat Badan Lebih	8	17,4
3	Normal	21	45,7
4	Berat Badan di bawah Normal	4	8,7
Jumlah		46	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden sebagian besar memiliki IMT dengan kategori

normal sebanyak 21 responden (45,7%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jenis Jarum yang Digunakan pada Pasien

No	Jenis Jarum	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	<i>Quinckie 25</i>	12	26,1
2	<i>Quinckie 26</i>	23	50
3	<i>Quinckie 27</i>	11	23,9
Jumlah		46	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden sebagian besar dilakukan penusukan spinal dengan ukuran jarum *quinckie 26* sebanyak 23 responden (50%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kejadian Nyeri Kepala pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Berdasarkan Usia

No	Usia	Kejadian PDPH					
		PDPH		Tidak PDPH		Jumlah	
		f	%	F	%	f	%
1	<20 Tahun	0	0	1	2,2	1	2,2
2	20-29 Tahun	13	28,3	10	21,7	23	50
3	30-39 Tahun	18	39,1	3	6,5	21	45,7
4	≥40 Tahun	1	2,2	0	0	1	2,2
Jumlah		32	69,6	14	30,4	46	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang berusia 30-39 tahun sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 18 responden (39,1%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skala Nyeri Kepala pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Berdasarkan Usia

No	Usia	Nyeri Kepala						Jumlah
		<i>Mild</i>		<i>Moderat</i>		<i>Severe</i>		
		F	%	f	%	f	%	
1	<20 Tahun	0	0	0	0	0	0	0
2	20-29 Tahun	9	28,1	4	12,5	0	0	13
3	30-39 Tahun	12	37,5	5	15,6	1	3,1	18
4	≥40 Tahun	0	0	1	3,1	0	0	1
Jumlah		21	65,6	10	31,3	1	3,1	32

Tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang berusia 30-39 tahun sebagian besar mengalami PDPH dengan skala nyeri *mild* (sedang) sebanyak 12 responden (37,5%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kejadian Nyeri Kepala pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Berdasarkan IMT

No	IMT	Kejadian PDPH					
		PDPH		Tidak PDPH		Jumlah	
		F	%	F	%	f	%
1	Obesitas	5	10,9	8	17,4	13	28,3
2	Berat Badan	8	17,4	0	0	8	17,4
3	Lebih	16	34,8	5	10,9	21	45,7
4	Normal	3	6,5	1	2,2	4	8,7
Jumlah		32	69,6	14	30,4	46	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki IMT dengan kategori normal sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 16 responden (34,8%).

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kejadian Nyeri Kepala pada Pasien Pasca Anestesi Spinal Berdasarkan Jenis Jarum

No	Jenis Jarum	Kejadian PDPH					
		PDPH		Tidak PDPH		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%
1	<i>Quinckie</i>	11	23,9	0	0	11	23,9
2	25	18	39,1	5	10,9	23	50
3	<i>Quinckie</i>	3	6,5	9	19,6	12	26,1
	26						
	<i>Quinckie</i>						
	27						
Jumlah		32	69,6	14	30,4	46	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang dilakukan penusukan spinal dengan ukuran jarum *quinckie 26* sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 18 responden (39,1%).

3.2. Pembahasan

Kejadian Nyeri Kepala Pasca Anestesi Spinal (PDPH)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami nyeri kepala pasca

anestesi spinal sebanyak 32 responden (69,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019), mengenai pengaruh pemberian akupresur titik EX-HN 3 dan EX-HN 4 terhadap nyeri kepala atau *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pasca anestesi spinal yang menyatakan bahwa dari 102 pasien ada sekitar 90 pasien yang menjalani tindakan pembiusan dengan spinal anestesi yang mengalami PDPH di RSUD Wonosari.

Post-dural puncture headache (PDPH) adalah sakit kepala yang terjadi setelah pungsi dural yang menyebabkan perforasi duramater tulang belakang, sehingga terjadi kebocoran cairan serebrospinal sehingga mengakibatkan perpindahan isi intrakranial dan menarik kembali struktur pendukung otak, terutama dura mater dan tentorium (Alfhiradina *et al.*, 2018).

Postdural Puncture Headache (PDPH) menyebabkan sakit kepala yang terasa seperti di bagian depan dan belakang otak, menjalar ke leher dan bahu, dan lebih buruk dengan berdiri dan lebih baik dengan berbaring. Sakit kepala pada PDPH merupakan bentuk nyeri pasca operasi yang dapat dinilai dengan menggunakan visual analog scale (VAS). Penderita PDPH juga mengalami gejala sakit kepala, pusing atau rasa berputar, leher kaku, mual, muntah, gangguan penglihatan seperti fotofobia, penglihatan ganda, pandangan kabur, dan gangguan pendengaran seperti telinga berdenging, pendengaran menurun, dan sakit kepala yang tidak kunjung reda. pergi. menanggapi rasa sakit (Suwarman *et al.*, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar pasien *sectio caesarea* yang menjalani anestesi spinal mengalami kejadian PDPH disebabkan karena kebocoran cairan serebrospinal oleh penusukan duramater. Nyeri kepala jika tidak diobati dengan segera akan mengganggu aktivitas pasien dan juga akan berdampak buruk pada kualitas hidup pasien sehingga bisa berakibat fatal dengan resiko nyeri bertahan selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Intensitas Nyeri Kepala Pasca Anestesi

Spinal (PDPH)

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang mengalami PDPH sebagian besar dengan intensitas nyeri *mild* (sedang) PDPH sebanyak 21 responden (65,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Karnina & Putri, 2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien mengalami intensitas nyeri kepala dengan kategori *mild* PDPH yaitu sebesar 25 orang (66,4%).

Adapun gejala PDPH biasanya berupa sakit kepala, postural frontal, frontotemporal, atau oksipital dan menjalar ke leher dan bahu, memburuk jika kepala pada posisi tegak dan membaik saat berbaring. PDPH terjadi dalam 48 jam setelah pungsi dural. Sakit kepala dan sakit punggung adalah gejala utama yang terjadi setelah pungsi dural. 90 persen sakit kepala terjadi dalam tiga hari setelah prosedur, dan 66 persen mulai dalam 48 jam. Nyeri kepala meningkat pada 5-14 hari sesudah pembedahan dan anestesi dilakukan (Hariadi, 2015).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki intensitas nyeri kepala dengan kategori *mild*. Nyeri kepala disebabkan oleh kebocoran cairan serebrospinal karena penusukan duramater. Pasien dengan kategori *mild* PDPH dapat sedikit mengganggu aktivitas sehari-hari. Kebanyakan PDPH dapat hilang sendiri dalam seminggu dengan metode konservatif tetapi pada beberapa kasus yang jarang, dapat berlanjut hingga bertahun-tahun sehingga hal tersebut perlu dicegah.

Kejadian Nyeri Kepala Pasca Anestesi Spinal (PDPH) Berdasarkan Usia

Tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang berusia 30-39 tahun sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 18 responden (39,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013), mengenai kejadian *post dural puncture headache* dan *nilai numeric rating scale* pasca *sectio caesarea* dengan anestesi spinal. Hasil penelitian diperoleh bahwa 22 responden mengalami kejadian nyeri kepala pasca pungsi

dural dan t mayoritas kejadian pada pasien dengan usia 25–30 tahun.

Faktor risiko yang tinggi untuk terjadinya PDPH yaitu wanita dengan usia dibawah 50 tahun. Usia produktif antara 18-40 tahun juga memiliki resiko tinggi terjadinya PDPH yang disebabkan karena elastisitas dari serat duramater yang masih sensitif terhadap nyeri. Kejadian PDPH sering terjadi pada usia muda 18-40 tahun. Kejadian PDPH sangat jarang terjadi pada usia diatas 50 tahun dikarenakan elastisitas struktur kranial pada usia tersebut sudah mulai berkurang (Pratama *et al.*, 2014).

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar wanita yang melakukan persalinan melalui *sectio caesarea* dengan menggunakan anestesi spinal yang mengalami kejadian PDPH paling banyak pada pasien usia 30–39 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh usia produktif sangat memiliki resiko tinggi terjadinya PDPH yang disebabkan karena elastisitas dari serat duramater yang masih sensitif terhadap nyeri.

Kejadian Nyeri Kepala Pasca Anestesi Spinal (PDPH) Berdasarkan Indeks Massa Tubuh

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang memiliki IMT dengan kategori normal sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 16 responden (34,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karnina & Putri (2020) yang menunjukkan bahwa pasien yang memiliki status gizi normal lebih sering mengalami kejadian PDPH dibanding pasien yang memiliki status gizi obesitas pasca anestesi spinal.

Insiden PDPH dikaitkan dengan indeks massa tubuh dan wanita obesitas memiliki insiden PDPH yang lebih rendah. Mekanisme yang mendasari hubungan antara prevalensi PDPH dan status gizi seseorang masih belum diketahui. Namun, insiden PDPH yang lebih rendah pada obesitas diyakini karena peningkatan tekanan intra-abdomen, yang bertindak sebagai pengikat di daerah perut untuk membantu menutup lubang dural setelah anestesi spinal dan mengurangi kehilangan cairan serebrospinal (CSF) (Karnina & Putri, 2020).

Kejadian Nyeri Kepala Pasca Anestesi Spinal (PDPH) Berdasarkan Jenis Jarum

Tabel 9 menunjukkan bahwa responden yang dilakukan penusukan spinal dengan ukuran jarum *quinckie* 26 sebagian besar mengalami PDPH sebanyak 18 responden (39,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013), mengenai insiden *post dural puncture headache* dan *nilai numeric rating scale* pasca *sectio caesarea* dengan anestesi spinal. Hasil penelitian menyatakan bahwa kejadian PDPH pada pasien *sectio caesarea* dengan anestesi spinal berdasarkan tipe jarum spinal paling banyak didapatkan pada jarum tipe *quincke* no. 25, selanjutnya pada jarum tipe *quincke* no. 27 dan tidak ditemukan pada jarum tipe *pencil point* no. 27.

Insidensi PDPH meningkat dengan penggunaan jarum spinal besar dan komplikasi menurun dengan penggunaan jarum yang digerakkan oleh pin. Prevalensi PDPH berhubungan langsung dengan diameter jarum yang menembus dura. Suplemen Pedoman Praktek American Academy of Neurology (AAN) merekomendasikan penggunaan jarum 22-gauge, tetapi melaporkan serangkaian kasus di mana jarum 25-gauge berhasil digunakan (Ghaleb *et al.*, 2012).

Meskipun jarum berdiameter kecil yang digunakan untuk blok *subarachnoid* mengurangi risiko PDPH, jarum ini secara teknis sulit digunakan dan dikaitkan dengan tingkat keberhasilan anestesi spinal yang rendah, terutama pada tangan yang tidak berpengalaman. Hal ini karena tusukan dural tidak terdeteksi karena melambatnya aliran melalui jarum kecil, yang mengakibatkan tusukan berkali-kali dan berulang. Insiden PDPH dengan jarum *Whitacre* 25-gauge (tumpul) lebih rendah dibandingkan dengan jarum *Quincke* 27-gauge (tajam). Morbiditas yang terkait dengan pungsi lumbal dapat dikurangi dengan memilih ukuran jarum dan konfigurasi jarum yang sesuai (Ghaleb *et al.*, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa tingginya kasus

Post Dural Puncture Headache (PDPH) pada penelitian ini dapat disebabkan karena penggunaan ukuran dan bentuk jarum yang belum tepat, karena penggunaan jarum yang tepat mampu menurunkan kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH). Pasien yang mendapatkan anestesi spinal dengan jarum yang besar memiliki risiko lebih besar mengalami kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) dibanding pada pasien yang mendapatkan anestesi dengan menggunakan ukuran jarum yang kecil. Namun dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa pada pasien yang dilakukan penusukan spinal dengan ukuran jarum 26 lebih tinggi dibandingkan dengan ukuran jarum 25, hal ini dikarenakan kejadian PDPH lebih besar pengaruhnya disebabkan oleh faktor kondisi fisik pasien saat pembedahan dan indeks massa tubuh.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar mengalami nyeri kepala pasca anestesi spinal. Sebagian besar responden dengan intensitas nyeri *mild* (sedang) PDPH. Sebagian besar responden berusia 20-29 tahun. Sebagian besar memiliki IMT dengan kategori normal. Sebagian besar dilakukan penusukan spinal dengan ukuran jarum *quinckie* 26. Berdasarkan usia, sebagian besar mengalami PDPH pada responden yang berusia 30-39. Sebagian besar mengalami PDPH dengan skala nyeri *mild* pada responden yang berusia 20-29 tahun. Berdasarkan IMT, sebagian besar mengalami PDPH pada responden yang memiliki IMT dengan kategori normal. Berdasarkan jenis jarum sebagian besar mengalami PDPH pada responden yang menggunakan ukuran jarum *quinckie* 26.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang hanya 46 orang, tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian PDPH dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga variabel, yaitu usia, IMT dan jenis jarum, sedangkan masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan kejadian PDPH.

SARAN

Diharapkan kepada RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli untuk mengadakan pelatihan secara berkala bagi penata anestesi dalam upaya meminimalisir gangguan nyeri kepala akibat dari anestesi spinal dan dapat memberikan lebih banyak lagi informasi tentang dampak yang dapat ditimbulkan dari tidak dilaksanakannya perawatan pasien *post* anestesi spinal dengan benar sehingga tidak terjadi komplikasi lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfhiradina, Sutantri, & Joko, A. T. (2018). Kejadian Postdural Puncture Headache (PDPH) Pada Pasien Yang Menjalani Operasi Ortopedi Ekstremitas Bawah Dengan Anestesi Spinal Menggunakan Jarum Tipe Quincke 26G Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. *Journal Radiology*, 2(2), 579–580.
- Anggreini, L. &. (2020). *Nyeri Persalinan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Annabawi. (2020). Gambaran Kejadian Post Dural Puncture Headache (PDPH) Dan Post Dural Puncture Backpain (PDPB) Pada Pasien dengan Anestesi Spinal di Kota Padang. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 12(2).
- Dewi, A. (2019). *Pengaruh Pemberian Akupresur Titik Ex-Hn 3 Dan Ex-Hn 4 Terhadap Nyeri Kepala Atau Post Dural Puncture Headache (PDPH) Paska Anestesi Spinal di RSUD Wonosari*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Ghaleb, A., Khorasani, A., & Mangar, D. (2012). Post-Dural Puncture Headache. *International Journal of General Medicine*, 5, 45–51.
- Hariadi. (2015). *Management PDPH (Post Dural Puncture Headache) as a Neurologic Complication After Regional Anaesthesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Irawan. (2013). Kejadian Post Dural Puncture Headache dan Nilai Numeric Rating Scale Pasca Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal. *Jurnal Anestesi Perioperatif*, 11(7).
- Karnina, R., & Putri, M. (2020). Hubungan

Kejadian Post Dural Puncture Headache (PDPH) pada Pasien Sectio Caesarea dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit M Tahun 2019. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 1(2), 45.

Kassiuw, J.E.M., & Nugroho, P. (2015). *Post Dural Puncture Headache (PDPH)*. Gosyen Publishing.

Kemendes RI. (2019). *Angka Persalinan Dengan Sectio Caesarea*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Pratama, R., EP, S., & Amelia.L, S. M. (2014). Perbandingan Jumlah Kasus Postdural Puncture Headache Pada Pasien Pasca Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal Menggunakan Jarum Tipe Quincke 25G Dan 26G Di Rsud Arifin Achmad. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Fakultas Kedokteran Tahun Akademik 2014/2015*, 1–9.

Puspitaningrum, E. M. (2017). Gambaran Pengetahuan Ibu Nifas Post Sectio Caesarea (SC) Tentang Ambulasi Dini Di RSIA Annisa Kota Jambi. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, XI(74), 20–25.

Rasyad. (2018). *Anestesiologi*. CV Infomedika.

Suwarman, Sitanggang, R. H., Mayasari, F., & Yuwono, H. S. (2015). Angka Kejadian Post Dural Puncture Headache (PDPH) Pasca-operasi dengan Anestesi Spinal di Rumah Sakit Dr . Hasan Sadikin Bandung 2015. *Anesthesia & Critical Care*, 33(2), 115–123.